

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan merupakan proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan.²

Tujuan pendidikan di Indonesia diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Tujuan pendidikan ini dapat dicapai dengan adanya proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tau menjadi tau, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang

¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 4.

² *Ibid*, hlm. 2.

³ *Ibid*, hlm. 41.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta, 2002, hlm. 13.

REPOSITORI STAIN KUDUS

diharapkan. Kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaanya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas dikatakan pembentukan kepribadian.⁵ Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat mendorong manusia mencapai kemajuan peradaban. Selain itu, pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi.

Persoalan pendidikan memang masalah yang sangat penting dan aktual sepanjang masa, karena hanya dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kapabilitas mengelola alam yang dikaruniakan Allah SWT kepada makhluk-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat besar kontribusinya dalam pembinaan moral, kesejahteraan, dan kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan dapat meningkatkan pola pikir manusia, terlebih untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan menantang. Warga Negara Indonesia perlu memiliki kepribadian, keterampilan, dan kompetensi tertentu agar mereka dapat menghadapi dan mengatasi kecenderungan yang tidak diinginkan yang tumbuh dari tata kehidupan yang semakin mengglobal. Pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan transfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga diperlukan mendidik moral peserta didiknya.

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang tidak cukup dibekali dengan pengetahuan saja, namun penting juga menanamkan kebiasaan berakhlakul karimah agar peserta didik dapat membedakan yang baik dan yang buruk atas apa yang akan dilakukannya. Mengingat manusia sebagai makhluk sosial, yang mana didalam hidupnya tidak bisa terlepas dari pengaruh manusia lain, maka dalam setiap pegaulannya harus sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Moralitas dalam pergaulan

⁵ Zakiyah Drajat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 72.

REPOSITORI STAIN KUDUS

hidup menjadi sumber solidaritas (rasa kebersamaan), oleh karena itu setiap orang perlu menyadari betapa pentingnya moralitas agar dapat saling menjaga perasaan dan memperhatikan kepentingan orang lain.

Firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 18, yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya, Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan angkuh. Oleh sebab itu, dalam berinteraksi dengan sesama manusia memerlukan akhlak dan sopan santun. Akhlak dan sopan santun merupakan bentuk dari moralitas. Moralitas perlu diajarkan kepada peserta didik sejak mereka masih kecil sampai dewasa, lebih-lebih untuk anak yang masih usia sekolah dasar. Karena pada masa usia ini yang biasanya disebut dengan masa keserasian bersekolah, anak-anak mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya.⁶ Dengan diajarkannya moral kepada peserta didik, maka akan tercapailah tujuan pendidikan yang telah disebutkan di atas.

Dewasa ini, seiring perkembangan dan perubahan sosial moralitas peserta didik semakin menurun. Banyak peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang, tidak hanya peserta didik dari tingkat sekolah menengah pertama dan tingkat sekolah menengah keatas, tapi bahkan peserta didik usia sekolah dasar pun sudah melakukan perilaku

⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bnadung, 2000, hlm. 24.

REPOSITORI STAIN KUDUS

menyimpang.⁷ Perilaku menyimpang dapat terjadi di luar dan di dalam lingkungan sekolah. Adapun perilaku menyimpang yang terjadi di luar lingkungan sekolah, misalnya mengendarai motor dengan ngebut-ngebut di jalan yang dapat membahayakan orang lain, merokok, mencuri, dll. Sedangkan perilaku menyimpang yang terjadi di dalam lingkungan sekolah yaitu seperti tidak mematuhi peraturan sekolah, bermain dan berbicara sendiri ketika guru menjelaskan materi, membolos, datang terlambat, berkata kasar atau keji, tidak sopan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dll.⁸

Beberapa perilaku menyimpang tersebut menyebabkan peserta didik tidak memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, jujur, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena pendidikan hanya fokus mentransfer ilmu kepada peserta didik. Peserta didik yang berilmu belum tentu berakhlakul karimah, cukup banyak orang yang berilmu tetapi karena tidak memiliki akhlakul karimah mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal yang negatif. Namun demikian, bukan berarti orang yang berilmu tidak diharapkan, tetapi yang sangat diperlukan tentu saja orang yang berilmu serta berakhlakul karimah. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anaknya ketika di dalam lingkungan keluarga, sehingga anak merasa bebas melakukan apa saja yang ia kehendaki.⁹

Banyak orang tua yang menganggap bahwa segala perkembangan anak adalah menjadi tanggung jawab sekolah, sehingga orang tua tidak peduli terhadap bagaimana perilaku anak. Asumsi yang seperti itu merupakan kesalahan yang sangat besar. Padahal anak mempunyai waktu lebih lama dalam lingkungan keluarga dibanding di lingkungan sekolah. Semestinya pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua dan

⁷ Siti Sholihatun, *Wawancara Pribadi* dengan Guru Aqidah Akhlak di MI. Al-Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati pada tanggal 5 Juni 2016.

⁸ Siti Sholihatun, *Wawancara Pribadi* dengan Guru Aqidah Akhlak di MI. Al-Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati pada tanggal 5 Juni 2016.

⁹ Siti Sholihatun, *Wawancara Pribadi* dengan Guru Aqidah Akhlak di MI. Al-Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati pada tanggal 5 Juni 2016.

REPOSITORI STAIN KUDUS

sekolah. Kurangnya komunikasi antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah, menjadikan orang tua tidak mengetahui bagai mana perilaku anaknya ketika di sekolah atau ketika di dalam kelas. Sehingga kebiasaan buruk anak di rumah menjadikan anak berbuat buruk di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan adanya cara yang digunakan untuk mengembangkan moralitas peserta didik dan terjalinnya komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah. Cara tersebut yaitu dengan menerapkan sistem *smart discipline*.

Sistem *Smart discipline* merupakan sistem yang digunakan untuk memotivasi anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sistem ini mulanya digunakan oleh para orang tua di Amerika dan Kanada untuk memotivasi anaknya agar mau memperbaiki sikap dan untuk menanamkan kedisiplinan ketika di dalam rumah.¹⁰

Sistem *smart discipline* terdapat peraturan, tugas yang harus dilaksanakan peserta didik, konsekuensi jika tidak melaksanakan tugas, serta hak istimewa yang akan didapat peserta didik apabila peserta didik telah mentaati peraturan dan mengerjakan tugas dengan baik.

Tujuan penggunaan sistem *smart discipline* ini adalah agar peserta didik berperilaku baik ketika proses pembelajaran berlangsung, memiliki rasa tanggung jawab ketika mendapat tugas, dan untuk menanamkan sikap disiplin. Disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Dalam mengembangkan moral peserta didik, perlu diajarkan disemua mata pelajaran. Adapun mata pelajaran yang paling condong atau yang berhubungan dengan moral adalah mata pelajaran akidah akhlak. Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang ada di madrasah, salah satunya yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah. Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang berada dalam naungan Yayasan Sunan Prawoto.

¹⁰ Larry J. Koenig, *Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak* (alih bahasa oleh Indrijati Pujilestari), PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 3.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Guru akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati menggunakan sistem *smart discipline* agar peserta didik dalam proses pembelajaran tidak berperilaku seenaknya sendiri, karena semua perilaku mereka akan dinilai ketika proses pembelajaran. Cara yang demikian ini melatih membentuk kepribadian baik serta moral peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Strategi Penerapan Sistem *Smart Discipline* dalam Mengembangkan Moralitas Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Al-Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan agar pembahasan yang tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti, sehingga mudah dipahami dan dimengerti. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala dari suatu objek bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisah), sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Penelitian ini lebih difokuskan pada strategi penerapan sistem *smart discipline* dalam mengembangkan moralitas peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI. Al-Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun fokus penelitian ini adalah kelas IV dan V, karena peserta didik kelas IV dan V ini tingkat berpikirnya lebih tinggi dari pada kelas dibawahnya.

REPOSITORI STAIN KUDUS

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi penerapan sistem *smart discipline* dalam mengembangkan moralitas peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI. Al-Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati tahun pelajaran 2015/2016?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan strategi penerapan sistem *smart discipline* dalam mengembangkan moralitas peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI. Al-Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan strategi penerapan sistem *smart discipline* dalam mengembangkan moralitas peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI. Al-Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati tahun pelajaran 2015/2016
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan strategi penerapan sistem *smart discipline* dalam mengembangkan moralitas peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MI. Al-Hidayah Desa Prawoto Sukolilo Pati tahun pelajaran 2015/2016

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat bagi semua kalangan pendidik di lembaga madrasah pada umumnya. Adapun berbagai manfaat yang diharapkan itu antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi dan sebagai referensi bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya tentang

REPOSITORI STAIN KUDUS

strategi penerapan sistem *smart discipline* dalam mengembangkan moralitas peserta didik.

b. Sebagai kontribusi bagi hasanah keilmuan pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik untuk termotivasi mentaati aturan dan berperilaku baik, sehingga moralitas peserta didik dapat berkembang.

b. Bagi Pendidik

Sebagai acuan dalam penerapan sistem *smart discipline* untuk mengembangkan moralitas peserta didik, sehingga dalam proses perkembangannya peserta didik dapat sesuai dan dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat membantu dan memberi masukan lembaga pendidikan dalam penerapan sistem *smart discipline* untuk mengembangkan moralitas peserta didik.

d. Bagi Penulis

Dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengalaman baru yang dapat digunakan dalam penerapan sistem *smart discipline* untuk mengembangkan moralitas peserta didik di masa mendatang.